

## IMPLICATIONS OF CONVERSATION ON TEENAGE CONFLICT IN THE FILM DILAN 1991

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA KONFLIK INTERPERSONAL REMAJA DALAM FILM DILAN 1991

Fitri Isnaeni<sup>1)</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

<sup>1)</sup>email: [fitri.isnaeni@students.unnes.ac.id](mailto:fitri.isnaeni@students.unnes.ac.id)

<sup>2)</sup>email: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

<https://doi.org/10.25077/majis.2020.v2i2.26>

### Abstract

*The utterances conveyed when there is a conflict may have a different meaning from what was conveyed. The difference in meaning and purpose of the speech delivered is what been known as the conversational implicature. Dilan 1991 is one of the most popular films for audiences, especially teenagers. The film Dilan 1991 shows the interpersonal conflicts between the characters that lead to the emergence of conversational implicatures. This study aims to explain the form of conversational implicature in the relationship between adolescent interpersonal conflict in the film Dilan 1991. The approach of this research is carried out with a pragmatic approach and qualitative descriptive analysis. The data of this research is in the form of chapters of speech in adolescent interpersonal conflicts that are suspected of having implications in their speech. Sources of data in this study are all of the utterances in the film Dilan 1991 which shows the dialogues carried out by teenage characters. Of the 129 speech datas, in general, there are 42 utterances that contain conversational implicatures. The results of the data selection conducted resulted in 14 data containing conversational implicatures in adolescent interpersonal conflicts and were further described in this study.*

**Keywords:** *conversational implicature, interpersonal conflict, interpersonal, teenager, pragmatics.*

### Abstrak

Ucapan yang disampaikan ketika terjadi konflik sangat mungkin memiliki makna yang berbeda dengan apa yang disampaikan. Perbedaan makna dan maksud tuturan yang disampaikan inilah yang disebut implikatur percakapan. Film *Dilan 1991* merupakan salah satu film yang diminati penonton khususnya kalangan remaja. Film *Dilan 1991* menunjukkan konflik interpersonal antartokohnya yang menyebabkan munculnya implikatur percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk implikatur percakapan dalam hubungan konflik interpersonal remaja dalam film *Dilan 1991*. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam konflik interpersonal remaja yang diduga terdapat implikatur dalam tuturannya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film *Dilan 1991* yang menunjukkan dialog yang dilakukan tokoh remaja. Dari 129 data tuturan, secara umum terdapat 42 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Hasil seleksi data yang dilakukan menghasilkan 14 data yang mengandung implikatur percakapan dalam konflik interpersonal remaja dan selanjutnya dideskripsikan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** implikatur percakapan, konflik interpersonal, interpersonal, remaja, pragmatik.

## PENDAHULUAN

Hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan membutuhkan prinsip kerja sama yang dapat memungkinkan kedua belah pihak saling memahami maksud tuturan yang disampaikan. Prinsip kerja sama dalam percakapan pula yang kemudian memunculkan kesetujuan atau ketidaksetujuan akan suatu hal. Namun, adakalanya dalam sebuah percakapan terdapat maksud tersembunyi yang berbeda dengan makna tuturan yang disampaikan. Maksud tersembunyi dan tersirat inilah yang kemudian dikenal sebagai bentuk implikatur percakapan. Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidaksengajaan saja dan tidak memiliki arti fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara tidak langsung (Arifianti, 2018).

Terdapat penelitian yang relevan dari beberapa peneliti bahasa, antara lain Syaifudin(2017)mengkaji implikatur dan kesantunan positif tuturan Jokowi dalam *talkshowMata Najwa* dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK, Yuniarti(2014)mengkaji mengenai implikatur percakapan dalam percakapan humor, Damanhuri(2016)mendeskrripsikan implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orang tua terhadap anak dalam bentuk naratif dari peristiwa tutur yang terjadi pada waktu pagi ketika anak hendak berangkat sekolah dan waktu belajar pada malam hari, Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani(2016) melakukan analisis terhadap implikatur novel *Tirani Bumi* karya Oka Rusmini dan peran implikatur bagi komunikasi sastra, Ariani et al.(2016) mengkaji implikatur pada iklan layanan masyarakat, Ahmad (2016)mengkaji implikatur percakapan dalam kumpulan

sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan*,Fawziyyah et al.(2017)mengkaji mengenai implikatur percakapan yang terdapat pada iklan kosmetik di televisi dengan kajian pragmatik, Hasanah & Pd.(2017) mengkaji implikatur dalam lawakan Abdur pada acara *stand up comedy* di Kompas TV, M. J. Pertiwi et al., (2019) mengkaji konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik pilkada calon walikota dan calon wakil walikota Madiun periode 2019-2024,Arifianti(2018) mengkaji implikatur konvensional dan non konvensional tuturan pengunjung kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah, Riyadi(2019)mengkaji jenis tindak tutur ilokusi dan implikturnya dalam *banner* calon legistalif pemilu 2019, N. A. Pertiwi (2019)mengkaji implikatur pada meme dakwah Islam di media sosial *instagram*, Khairunas et al., (2020) mengkaji implikatur percakapan dalam film *Kecantikan dan Bintang* yang disutradarai oleh Bill Condon.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Semua penelitian yang telah dilakukan tersebut mengkaji mengenai implikatur percakapan. Peneliti di sini mengkaji implikatur percakapan dalam konflik interpersonal dengan mengacu pada teori implikatur Grice (1975) pada tuturan dalam konflik interpersonal remaja. Grice (1975)menyatakan bahwa ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan disebut implikatur percakapan. Dalam hal ini, tuturan pada konflik interpersonal remaja dapat memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang dikatakan. Sehingga, kajian mengenai implikatur percakapan dalam konflik interpersonal perlu dikaji untuk mengembangkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Film *Dilan 1991* merupakan salah satu film yang diminati penonton khususnya kalangan remaja dan mendapat perhatian dari penggemarnya. 'Demam Dilan' ini ditunjukkan dengan banyak masyarakat yang

menirukan tuturan maupun perbuatan yang terdapat didalamnya sebagai bentuk kesenangan. Film *Dilan 1991* menunjukkan konflik interpersonal antartokohnya yang menyebabkan munculnya implikatur percakapan. Alasan itulah yang mendorong penulis melakukan analisis pada film *Dilan 1991*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk implikatur percakapan dalam hubungan konflik interpersonal remaja di dalam film *Dilan 1991*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk implikatur percakapan dalam tuturan interpersonal yang disampaikan dalam film *Dilan 1991* ketika terjadi konflik antara tokoh remaja. Manfaat penelitian ini untuk menyumbangkan pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya dalam bidang implikatur percakapan untuk mendukung perkembangan ilmu pragmatik. Selain itu, agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami implikatur percakapan pada konflik interpersonal dalam film *Dilan 1991*.

Gagasan implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice (1967, 1989), yang didefinisikan sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan (dalam Arifianti, 2018). Implikatur merupakan arti dalam suatu kalimat atau tuturan terhadap mitra tutur (Arifianti, 2018). Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Brown dan Yule dalam Syaifudin, 2017). Implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit. Implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan atau dengan kata lain implikatur adalah maksud dari sebuah tuturan tetapi tidak diungkapkan secara langsung (Syaifudin, 2017).

Pendapat serupa mengindikasikan bahwa implikatur dapat diartikan sebagai maksud tersembunyi di balik tuturan. Sementara itu, implikatur percakapan adalah

implikatur yang hanya diketahui oleh sebagian orang yang mengetahui konteks tuturannya saja. Implikatur adalah maksud, keinginan, ataupun ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Yuniarti, 2014). Tidak ada hubungan makna yang secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya, maka sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya. Maka inferensi untuk dapat memahami maksud tuturan yang sesungguhnya harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut, dan pertimbangannya harus benar-benar cermat dan teliti (Rahardi dalam Ahmad, 2016).

Terdapat tiga hal yang harus ditekankan berkenaan dengan implikatur, yaitu (1) implikatur bukan merupakan bagian dari percakapan, (2) implikatur bukan akibat logis dari tuturan, dan (3) terdapat kemungkinan lebih dari satu implikatur dalam suatu tuturan bergantung pada konteksnya (Gunarwan dalam Ahmad, 2016). Implikatur adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan (Rustono, dalam Fawziyyah et al., 2017). Implikatur timbul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Purwo dalam Fawziyyah et al., 2017).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplisur). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan (Rosidi dalam Hasanah & Pd, 2017). Implikatur yang merupakan bagian dari pragmatik, terdapat hal yang harus dicermati, yakni salah satunya ialah konteks tuturan (Ningtis dalam M. J. Pertiwi et al., 2019). Kajian implikatur ini dianggap sangat

penting karena suatu ujaran atau tuturan dapat terikat dengan konteks, sehingga ujaran atau tuturan tersebut perlu dijelaskan maksud implisit dari tindakan penuturnya (M. J. Pertiwi et al., 2019).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah bagian dari kajian ilmu pragmatik yang menjelaskan maksud tuturan yang tersembunyi dan berbeda dengan makna sebenarnya dari tuturan yang diucapkan dan terikat dengan konteks tuturan serta terjadi karena pelanggaran prinsip percakapan yang memungkinkan percakapan dapat dilakukan dengan kooperatif. Implikatur percakapan memiliki makna yang berbeda dengan maksud yang disampaikan penutur sehingga untuk dapat memahaminya dapat dilakukan dengan menghubungkan tuturan dengan konteks tuturannya.

Hubungan interpersonal berhubungan dengan orang dan pemahaman terhadap diri sendiri (Kuntarto, 2016). Fungsi interpersonal menjelaskan tentang hubungan penutur-petutur, yaitu untuk membentuk, memelihara dan memperjelas hubungan antar anggota masyarakat yang berkomunikasi (Ambarwati, 2017). Sementara itu, komunikasi interpersonal adalah proses di mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, dan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan sebuah makna (Verderber dalam Yusuf & Agus, 2019). Komunikasi interpersonal berarti bahwa hubungan penutur dan mitra tutur dilakukan dengan hubungan kerja sama yang baik sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana yang disampaikan.

Konflik interpersonal tidak hanya berhubungan dengan permasalahan dalam diri sendiri, namun juga permasalahan dengan orang lain seperti teman, guru, maupun orang tua. Wahyudi (dalam Setiawan & Nursalim, 2019) menyatakan bahwa konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok di mana

perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik interpersonal adalah situasi ketidaksesuaian antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, persepsi maupun pemahaman dalam mencapai tujuan yang dikehendaki sehingga memunculkan situasi yang tidak kondusif diantara kedua belah pihak (Setiawan & Nursalim, 2019).

Pendapat serupa disampaikan oleh de Vito yang mengatakan bahwa konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara individu yang saling terhubung dan saling memengaruhi misalnya antarteman dekat, antara pacar, antar anggota keluarga atau *partner* kerja. Konflik komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Frost & Wilmot sebagai suatu perjuangan yang diekspresikan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung, yang mempersepsi tujuan-tujuan yang tidak sepadan, imbalan yang langka dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan mereka (dalam Puspita, 2014). Putnam dan Poole (dalam Nusalita & Rakhmad, 2019) menjelaskan bahwa terjadinya konflik interpersonal seringkali disebabkan oleh tiga komponen, yaitu ketidaksepakatan, gangguan dan perasaan negatif.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan atau perbedaan pendapat, kepentingan, persepsi, maupun pandangan antar individu yang memiliki kepentingan dan menyebabkan timbulnya permasalahan pada diri sendiri dan orang lain yang saling berhubungan sehingga dapat menyebabkan situasi tidak kondusif dan saling terganggu. Konflik interpersonal terjadi pada individu yang memiliki keterkaitan seperti hubungan orang tua dan anak, teman, rekan kerja dan lain sebagainya. Ketidaksepakatan ini timbul karena pendapat atau tujuan yang satu berbeda dengan yang lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam konflik interpersonal tokoh remaja dalam film *Dilan 1991* yang diduga terdapat implikatur dalam tuturannya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film *Dilan 1991* yang menunjukkan dialog yang dilakukan tokoh remaja. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur tertentu. Alat yang digunakan dengan menggunakan daya pilah dan daya nalar emosional yang dimiliki peneliti. Penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk penyajian secara informal. Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis implikatur percakapan pada konflik interpersonal remaja pada film *Dilan 1991* adalah dengan melakukan pendataan pada bentuk implikatur percakapan remaja dalam film *Dilan 1991*, memilah data yang menunjukkan implikatur percakapan pada konflik interpersonal remaja, menganalisis data, mendeskripsikan data hasil analisis, dan menyimpulkan hasil analisis data. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bentuk implikatur percakapan pada konflik interpersonal remaja pada film *Dilan 1991*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan interpersonal remaja terkait dengan hubungan persahabatan dan kedekatan diantara mereka. Film *Dilan 1991* merupakan film remaja yang menunjukkan hubungan dan kedekatan antar tokoh dalam

bentuk pertemanan dan percintaan remaja. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh Milea memiliki karakter yang lebih mudah mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tuturan yang disampaikannya. Sementara tokoh Dilan yang merupakan tokoh utama pria lebih banyak mengekspresikan perasaan dengan tindakan yang dia lakukan. Perbedaan karakter antara tokoh Dilan dan Milea menyebabkan konflik interpersonal dalam hubungan kedekatan mereka sebagai sepasang kekasih. Implikatur percakapan dalam film *Dilan 1991* mencapai puncaknya ketika tokoh Dilan dan Milea mengalami konflik interpersonal dan memiliki perbedaan sudut pandang terhadap keterlibatan Dilan dengan Geng Motor.

Dari 129 tuturan yang diperoleh berdasarkan pada topik pembicaraan yang ditemukan dalam film *Dilan 1991*, ternyata tidak semuanya mengandung bentuk data implikatur percakapan yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Hal ini diketahui setelah dilakukan penyeleksian terhadap data yang ditemukan. Berdasarkan temuan, secara umum terdapat 42 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Pengidentifikasiannya implikatur ini disesuaikan dengan teori-teori yang relevan, lalu tercatat sebagai data penelitian. Hasil seleksi data yang dilakukan menghasilkan 14 data yang mengandung implikatur percakapan dalam konflik interpersonal remaja dan selanjutnya dideskripsikan oleh peneliti.

- (1) Pian : “Dilan gimana?”  
Milea : “Gimana apanya?”  
Wati : “Tadi kan dia berantem sama Anhar kaya gitu. Padahal si Dilan kan masih masa percobaan gara-gara berantem sama Pak Suropto.”  
Pian : “Iya, Li. Dilan bisa dipecat dari sekolah.”

Percakapan tersebut dilakukan oleh tiga tokoh remaja yang dilakukan sepulang sekolah setelah terjadi insiden Dilan terlibat

dalam perkelahian dengan Anhar karena membela Milea (Lia). Ungkapan yang disampaikan tokoh Wati memiliki implikatur percakapan yang menunjukkan kecemasannya pada tokoh Dilan. Wati berpendapat bahwa seharusnya Dilan lebih berhati-hati dalam bertindak karena masih dalam masa percobaan setelah terlibat perkelahian dengan seorang guru yang mereka sebut sebagai Pak Suropto. Perkelahian yang melibatkan Dilan tersebut menurut Wati dapat memberikan dampak buruk yang dapat memungkinkan Dilan dipecat/dikeluarkan dari sekolah. Wujud tuturan yang disampaikan oleh Wati serupa dengan bentuk tuturan Ibu pada percakapan (data A.3) pada penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri (2016). Tuturan yang disampaikan oleh Wati menggunakan modus kalimat berita untuk menyatakan kondisi Dilan yang seharusnya tidak terlibat masalah lagi.

- (2) Milea : “*Duh, kalau Dilan beneran dipecat gimana ya?*”  
Wati : “*Kata kamu nggakusah dipikirin.*”

Ungkapan yang disampaikan Wati merespon ungkapan Milea sebelumnya yang menyatakan untuk tidak memperlakukan nasib Dilan setelah kejadian perkelahian yang melibatkannya. Ungkapan yang disampaikan Wati berupa ungkapan retorik yang mengingatkan Milea untuk tidak perlu mengkhawatirkan Dilan. Implikatur percakapan pada tuturan yang disampaikan Wati sejalan dengan hasil penelitian Hiariej (2019) yang menyatakan bahwa ungkapan retorik tidak membutuhkan jawaban meskipun ungkapan tersebut tampak membutuhkan jawaban. Ungkapan tersebut selain memiliki makna yang sama dengan tuturan yang disampaikan, juga memiliki implikatur percakapan dan memiliki banyak kemungkinan makna yang tersembunyi di balik ungkapan sebenarnya. Maksud Wati selain mengingatkan Milea untuk tidak

terlalu memikirkan Dilan juga dapat bermaksud menghibur Milea.

- (3) Milea : “*Berantem sama siapa?*”  
Dilan : “*....*”  
Milea : “*Kamu berantem sama siapa, Dilan?!*”  
Dilan : “*Agen CIA.*”  
Milea : “*Aku serius!*”

Konteks tuturan berlangsung setelah Dilan dikeroyok oleh kelompok yang tidak dikenal di kantin sekolah. Ungkapan Milea yang diulang dilakukan karena Dilan tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya. Sehingga maksud perulangan yang dilakukan Milea menyiratkan penegasan bahwa ia meminta jawaban dari Dilan. Tuturan berisi implikatur penegasan juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riyanto, 2019) yang mengkaji implikatur dan praanggapan dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda*. Implikatur percakapan menegaskan secara tidak langsung memberikan penegasan secara tersirat dalam tuturan yang disampaikan.

Baik penutur dan mitra tutur mengetahui reputasi Dilan yang begitu mudah terlibat dalam perkelahian. Sehingga, tuturan yang disampaikan Milea memiliki implikatur percakapan yang memuat praduga bahwa Dilan mengetahui pihak penyerangnya. Namun, setelah Dilan memberikan jawaban dengan nada bercanda, tokoh Milea mulai meninggikan suaranya sebagai maksud untuk menunjukkan kekesalannya. Selain itu, ungkapan canda yang disampaikan Dilan dengan nada bercanda sebenarnya mengandung implikatur yang menyiratkan bahwa dirinya memang tidak mengetahui penyerangnya. Agen CIA merupakan agen intelijen rahasia Amerika yang tidak diketahui/dirahasiakan identitasnya. Ungkapan Dilan dapat dimaksudkan bahwa ia memang tidak mengetahui identitas penyerangnya.

- (4) Pian : “*... dan sekarang Dilan lagi*

kumpul-kumpul bareng temen-temennya. Buat bales dendam. Di Super Market Trina. Deket ASTI.”

Milea : “ASTI...?”

Tuturan tersebut dilakukan untuk memberitahukan bahwa Dilan dan teman-temannya akan melakukan perlawanan terhadap pihak yang pernah menyerangnya di kantin sekolah. Tuturan yang disampaikan Pian mengandung implikatur untuk meminta Milea menghentikan tindakan yang akan dilakukan Dilan. Kedua pihak mengetahui bahwa Dilan tidak akan segan-segan untuk membalas tindakan kekerasan dengan tindakan kekerasan. Pian memberitahu Milea untuk mencegah Dilan bertindak lebih jauh yang mungkin akan merugikan dan membahayakannya. Implikatur percakapan meminta dijelaskan dalam penelitian Riyanto (2019) yang mengkaji implikatur dan praanggapan dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda*. Tuturan yang disampaikan Pian mengindikasikan bahwa adanya permintaan kepada Milea untuk menghentikan rencana penyerangan Dilan sementara dirinya tidak ingin terlibat.

(5) Milea : “*Ngapain malem-malem di sini?*”

Dilan : “*Main sama anak-anak.*”

Milea : “*Jangan bohong.*”

Penutur berasumsi bahwa mitra tutur melakukan perkumpulan dengan teman-temannya untuk berdiskusi mengenai penyerangan balas dendam yang akan mereka lakukan. Ungkapan penutur tidak memiliki arti sebenarnya untuk menanyakan apa yang dilakukan mitra tutur. Tuturan yang diucapkan penutur memiliki implikatur untuk melakukan klarifikasi kebenaran informasi yang ia peroleh dari temannya, Pian. Meskipun tuturan yang disampaikan penutur berupa kalimat tanya, sebenarnya penutur mengungkapkan ketidaksukaannya dengan tindakan perkumpulan yang dilakukan mitra tutur. Hal ini terjadi karena

penutur telah memiliki asumsi/anggapan bahwa yang dilakukan oleh mitra tutur adalah tindakan yang buruk. Tuturan tokoh Milea yang memuat praduga memiliki kesamaan bentuk dengan hasil penelitian Damanhuri (2016) pada ungkapan Bapak (data B.2). Pada hasil penelitian yang dilakukan, Damanhuri (2016) Bapak memiliki praanggapan ketika melihat buku anaknya yang masih mulus dan menduga bahwa anaknya jarang membaca buku tersebut dan memperlajarinya. Sementara itu, di sini tokoh Milea memiliki anggapan bahwa Dilan akan melakukan tindakan kekerasan berupa balas dendam dan berusaha menghentikannya.

(6) Milea : “*Pokoknya kalau kamu nyerang aku nggak mau ketemu kamu lagi.*”

Dilan : “*Dari siapa ini? Siapa yang bilang, Ya?*”

Tuturan Milea berimplikatur percakapan untuk meminta mitra tutur menghentikan tindakan yang akan dilakukan mitra tutur, yaitu melakukan penyerangan balas dendam kepada pihak yang pernah menyerangnya. Penutur memiliki anggapan bahwa jika mitra tutur melakukan tindakan penyerangan, maka mitra tutur hanya akan mendapatkan dampak negatif yang tidak menguntungkannya. Oleh karena itulah, penutur mengimplikasikan dalam tuturannya bahwa ia tidak menyukai tindakan yang akan dilakukan mitra tutur dan mencoba menghentikannya. Tuturan tersebut bersifat ekspresif yang merupakan ungkapan perasaan ketidaksukaan penutur yang mengandung implikatur percakapan bahwa penutur merasa tidak senang dan tidak menyetujui tindakan yang dilakukan mitra tutur. Implikatur percakapan tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian (Damanhuri, 2016) pada tuturan antara Bapak dan Anak (data B.5) yang berupa implikatur tuturan ekspresif senang Bapak terhadap tindakan yang dilakukan anak.

Ungkapan yang dimaksudkan penutur bukan bermakna sebenarnya bahwa ia tidak mau bertemu lagi dengan mitra tutur. Ia menyatakan secara implisit bahwa ia melarang tindakan mitra tutur. Penutur merasa tidak puas karena tindakan mitra tutur tidak sesuai dengan harapan penutur. Dalam konteks hubungan interpersonal mereka yang merupakan sepasang kekasih, penutur beranggapan bahwa dirinya memiliki hak untuk melarang tindakan yang akan dilakukan mitra tutur. Perbedaan sudut pandang ini menimbulkan konflik interpersonal yang melibatkan kedua pihak. Implikatur percakapan melarang juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2019) yang mengkaji implikatur dan praanggapan dalam acara *Waktu Indonesia Bercanda*. Di dalam tuturan yang disampaikan penutur mengandung implikatur larangan yang mengindikasikan bahwa penutur tidak menginginkan mitra tutur melakukan tindakan yang direncanakannya.

- (7) Ibu : “Loh Yugo mana?”  
Milea : “Ke neraka!”

Jawaban yang diberikan mitra tutur tidak bermakna sebenarnya mengenai keberadaan tokoh yang ditanyakan. Milea mengalami konflik dengan tokoh bernama Yugo yang menyebabkannya menyampaikan ujaran demikian. Ungkapan yang disampaikan Milea memiliki implikatur yang menegaskan bahwa ia sedang tidak ingin membicarakan tokoh Yugo. Tuturan yang disampaikan Milea ketika menjawab Ibunya mengenai keberadaan Yugo yang berada di neraka mengandung implikasi bahwa telah terjadi hal buruk diantara mereka. Widiyaningrum (2019) dan Muhaimin (2020) menyebutkan mengenai implikatur percakapan pada tuturan dapat berupa implikatur yang menunjukkan kemarahan jika tuturan yang disampaikan mengeskpresikan bentuk kemarahan. Tuturan yang disampaikan tokoh Milea bersifat ekspresif karena ia mengungkapkan

kemarahannya pada tokoh Yugo ketika ditanya oleh Ibunya.

- (8) Dilan : “Aku pacar yang buruk. Mudah buat kamu cari pacar yang baik.”  
Milea : “Aku *nggak* suka kamu *ngomong* kaya gitu.”

Percakapan tersebut dilakukan di kantor polisi tempat Dilan ditahan setelah melakukan serangan balas dendam dengan kekerasan. Tuturan yang disampaikan Dilan mengacu pada perdebatan mereka ketika Milea berusaha menghentikan Dilan untuk tidak melakukan serangan balasan. Tuturan yang disampaikan Dilan memuat implikatur percakapan yaitu ia merasa tidak cocok untuk menjadi pacar Milea karena ia tidak menuruti perkataan Milea. Ia merasa bahwa ia pantas ditinggalkan oleh Milea dengan laki-laki lain yang lebih baik darinya dan akan mudah Milea dapatkan dengan kepopulerannya. Tuturan Dilan juga berhubungan dengan ungkapan Milea yang pernah mengatakan untuk tidak akan menemui Dilan dan akan berpisah dengannya jika ia melakukan serangan.

- (9) Milea : “Tante, ini Dilan! Ini pacar Lia! Dia pelindung Lia!”  
Ibu : “*Shush* Lia...”  
Milea : “Dilan, jangan *nunduk*! Itu bukan kamu! Dilan luka, Dilan luka karena membela Lia! Dilan dipecat dari sekolah karena membela Lia!”  
Ibu : “*Shush* Lia sudah...”  
Milea : “Bilang Dilan! Bilang kamu pacarku! Bilang ke seluruh dunia!”  
Dilan : “Iya. Aku pacarnya Lia.”

Percakapan tersebut dilakukan di ruang tamu rumah Milea. Saat itu Yugo dan Ibunya sedang berkunjung untuk meminta maaf terkait tindakan Yugo yang bertindak kasar terhadap Milea. Tuturan yang disampaikan Milea mengandung implikatur bahwa ia sudah memiliki pacar yang rela

melindunginya. Tuturan yang disampaikan Milea juga mengandung penegasan bahwa ia tidak akan menjalin hubungan dengan Yugo, karena ia telah memiliki Dilan, seseorang yang berbeda dengan Yugo yang pernah bertindak tidak senonoh tanpa seizin Milea. Tuturan yang memiliki implikatur penegasan dijelaskan oleh Riyanto (2019) dalam bentuk penegasan sikap yang diindikasikan pada tuturan yang dianalisis. Sementara itu, pada tokoh Milea memberikan ujaran yang memiliki implikatur untuk menunjukkan ketegasannya mengenai hubungan interpersonal dengan Dilan maupun Yugo. Hubungan interpersonal antara Yugo dan Milea tidak berjalan dengan baik dan berakhir dengan kebencian karena tindakan yang pernah Yugo lakukan tidak menghormati keberadaan Milea sebagai seorang perempuan. Hal ini kemudian memicu konflik interpersonal yang menyebabkan tokoh Yugo dibenci oleh Milea. Tindakan yang tidak menghargai rekan dan orang-orang di sekitar dapat menyebabkan konflik interpersonal karena perbedaan gagasan atau tujuan tidak dapat dipaksakan kepada pihak lainnya. Hal ini terjadi pada tokoh Yugo yang tidak mempertimbangkan reaksi dan pendapat tokoh Milea sebelum bertindak.

(10) Pak Suropto : “Ingat. Diatas langit masih ada langit. Jangansombong.”

Dilan : “*Gimana, Pak?*”

Ujaran yang disampaikan oleh Pak Suropto menegaskan bahwa Dilan harus bersikap baik di sekolah barunya. Pak Suropto adalah guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah lama Dilan dan pernah terlibat dengan kenakalan Dilan. Ujaran yang disampaikan Pak Suropto disampaikan ketika Dilan berpamitan dengan guru-guru di sekolah lamanya sebelum ia pindah ke sekolah barunya. Ujaran tersebut disampaikan dalam modus sindiran dengan maksud meminta Dilan menghormati orang

yang lebih tinggi dan lebih tua darinya karena Pak Suropto pernah menjadi korban kenakalan Dilan selama di sekolah lamanya. Penelitian serupa yang dilakukan Damanhuri (2016) menjelaskan implikatur dengan modus sindiran ini dalam bentuk maksud tuturan untuk menyuruh, sementara tuturan yang disampaikan Pak Suropto memiliki maksud untuk memberi nasihat.

(11) Dilan : “Boleh aku pamitan sama Susi?”

Milea : “*Kan* kamu masih ke sini jemput aku.”

Percakapan dilakukan di lorong sekolah setelah Dilan berpamitan dengan guru dan bermaksud mengajak Milea untuk pulang bersama. Ujaran yang disampaikan Milea memuat implikatur untuk melarang Dilan berpamitan dengan Susi. Hubungan interpersonal antara Dilan dan Susi yang cukup dekat bahkan sebelum kepindahan Milea ke sekolah itu dan perlakuan Susi terhadapnya menyebabkan Milea tidak begitu menyukai Susi. Sehingga ujaran yang disampaikan Milea menegaskan bahwa Dilan datang untuk menjemputnya dan tidak untuk berpamitan dengan siapapun, terutama dengan Susi. Jawaban Milea (mitra tutur) secara eksplisit (*what is said*) tampak tidak sinkron dengan pertanyaan yang diajukan oleh Dilan (penutur), tapi secara implisit sesuai dengan maksud penutur. Implikatur serupa dijelaskan oleh Damanhuri (2016) pada percakapan antara anak dan Ibu (data A.5) yang merupakan dialog yang lebih mengutamakan interaksi makna daripada interaksi bentuk. Begitu pula dengan dialog Dilan dan Milea di atas. Tuturan yang disampaikan Milea menunjukkan implikatur yang berupa ketidaksetuannya dengan ungkapan yang disampaikan oleh Dilan.

(12) Milea : “Kamu tahu sekarang kenapa aku suka *ngelarang* kamu ikutan geng motor.”

Dilan : “Lia ....”

Milea : “Kamu *ngertisekarang!*”

Percakapan tersebut dilakukan ketika salah satu sahabat mereka yang bernama Akew meninggal karena dikeroyok kelompok tidak di kenal. Tuturan yang diucapkan Milea memiliki implikatur percakapan yang menyatakan kekhawatirannya pada keterlibatan Dilan dengan geng motor. Ujaran tersebut juga menyatakan maksud Milea dengan ketidaksukaannya pada pengaruh geng motor yang diikuti oleh Dilan. Milea berasumsi bahwa akibat meninggalnya teman mereka berhubungan dengan geng motor yang memiliki dendam pada kelompok geng motor Dilan. Geng motor memiliki reputasi buruk yang meresahkan warga sekitar. Dilan adalah anggota salah satu geng motor dan merupakan panglima tempur yang cukup memiliki pengaruh dalam kelompoknya. Milea memiliki kekhawatiran, bahwa pergaulan Dilan dengan geng motor dapat memberikan dampak yang merugikan Dilan apalagi sampai adanya kejadian pembunuhan pada teman mereka. Tuturan tersebut bersifat ekspresif yang merupakan ungkapan perasaan ketidaksukaan penutur yang mengandung implikatur percakapan bahwa penutur merasa tidak senang dan tidak menyetujui keterlibatan mitra tutur dengan geng motor. Implikatur percakapan tersebut juga ditemukan dalam hasil penelitian Damanhuri (2016) pada tuturan antara Bapak dan Anak (data B.5) yang berupa implikatur tuturan ekspresif senang Bapak terhadap tindakan yang dilakukan anak.

- (13) Milea : “Kita putus!”  
Dilan : “Kenapa?”  
Milea : “Pikir sendiri!”

Ujaran yang disampaikan Milea memiliki maksud lain yang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya dia ucapkan. Tuturan Milea tersebut mengandung implikatur berupa peringatan bahwa ia benar-benar tidak menyukai Dilan terlibat lebih jauh dengan geng motornya dan tidak pernah benar-benar ingin putus dengan

Dilan. Hasil analisis ini melengkapi hasil penelitian pada tuturan yang memiliki implikatur penegasan yang dijelaskan oleh Riyanto (2019) dalam bentuk penegasan sikap yang diindikasikan pada tuturan yang dianalisis. Konteks percakapan tersebut terjadi di rumah Burhan yang merupakan ketua kelompok geng motor. Dilan berada di rumah Burhan setelah geng motor motor yang diduga terlibat dalam pembunuhan teman mereka, Akew. Setelah mereka melakukan penyerangan, mereka ditangkap oleh polisi dan Dilan diusir dari rumah oleh ayahnya sehingga ia menginap di rumah Burhan. Milea yang memiliki hubungan interpersonal yang dekat dengan Dilan dan merupakan pacar Dilan merasa bahwa ia harus menghentikan Dilan dengan memberinya peringatan dengan ungkapan ‘putus’ yang ia sampaikan.

- (14) Pian : “Di-dia bilang ... dia udah punya pacar baru.”  
Milea : “....”

Ketika percakapan tersebut dilakukan, Milea menanyakan mengenai keberadaan Dilan dan apa yang disampaikan Dilan pada Pian. Saat itu Dilan menginap di rumah Pian dan hubungan Milea sudah dianggap berakhir oleh Dilan. Ungkapan yang disampaikan Pian memiliki implikatur percakapan yang ingin disampaikan Dilan pada Milea bahwa Milea tidak perlu lagi peduli dengan urusannya (Dilan). Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa Dilan tidak ingin Milea terlibat lagi dengan kehidupan Dilan yang sudah bukan siapa-siapa lagi bagi Milea. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Pian memberikan pemahaman kepada Milea untuk tidak lagi mengusik Dilan. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat kesamaan dengan hasil penelitian Hiarij (2019) dalam artikel yang berjudul Strategi Implikatur Percakapan Anak Usia 3-6 Tahun. Strategi pemahaman bertujuan untuk menginterpretasikan tujuan penutur dalam mempertimbangkan bagaimana mitra tutur dapat diajak untuk membuat simpulan

berdasarkan ilokusi pada tuturan yang disampaikan. Hal ini berarti implikatur percakapan melanggar maksim kuantitas, karena secara tidak langsung penutur menyampaikan sesuatu yang berbeda dari maksud yang disampaikan (Hiariej, 2019).

## SIMPULAN

Dari 129 tuturan yang diperoleh berdasarkan pada topik pembicaraan yang ditemukan dalam film *Dilan 1991*, ternyata tidak semuanya mengandung bentuk data implikatur percakapan yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Hal ini diketahui setelah dilakukan penyeleksian terhadap data yang ditemukan. Berdasarkan temuan, secara umum terdapat 42 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Pengidentifikasi implikatur ini disesuaikan dengan teori-teori yang relevan, lalu tercatat sebagai data penelitian. Hasil seleksi data yang dilakukan menghasilkan 14 data yang mengandung implikatur percakapan dalam konflik interpersonal remaja.

Berdasarkan hasil analisis, implikatur percakapan dalam konflik interpersonal remaja dalam film *Dilan 1991* lebih banyak dilakukan oleh tokoh Milea yang terlibat dalam konflik interpersonal dengan tokoh di sekitarnya yang memiliki perbedaan pendapat dan sudut pandang. Konflik interpersonal ini kemudian banyak memunculkan implikatur percakapan yang menyembunyikan maksud sebenarnya dari tuturan-tuturan yang disampaikan. Maksud yang diimplikasikan dalam tuturan yang ditemukan, digunakan untuk menyampaikan perasaan dan ekspresi penutur secara tidak langsung. Bentuk implikatur menunjukkan pernyataan simpati, penegasan, kemarahan, kepedulian, pemberian nasihat dengan modus kalimat tanya, kalimat berita, kalimat retorik, dan kalimat sindiran. Implikatur percakapan yang ditemukan tidak hanya memiliki satu maksud tersembunyi tetapi lebih dan bahkan lebih banyak lagi. Untuk dapat memahami maksud sebenarnya dari implikatur dalam percakapan sangat

diperlukan pengetahuan mengenai konteks percakapan. Pentingnya konteks percakapan meminimalisasi kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Implikatur percakapan dapat dipahami jika penutur dan mitra tutur menjalankan prinsip kerja sama yang diketahui dan disetujui oleh kedua pihak.

Kajian implikatur percakapan dalam hubungan interpersonal remaja dalam film *Dilan 1991* dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan implikatur percakapan dalam film *Dilan 1991*. Diharapkan, hasil analisis dapat meningkatkan pengembangan ilmu pragmatik dan memberikan pemahaman mengenai implikatur percakapan dalam film *Dilan 1991*. Kajian tambahan sangat disarankan untuk mendukung dan mendampingi hasil analisis ini. Kajian yang dapat dilakukan berupa kajian pustaka dengan menggunakan buku-buku ataupun artikel penelitian yang mendukung maupun kajian lapangan mengenai pragmatik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan artikel penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dalam pemfaatannya, penulis berharap artikel ini dapat memberi manfaat dan menambah keluasan khasah keilmuan pragmatik, khususnya implikatur percakapan. Melalui artikel ini, penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi terhadap lingkup keilmuan bahasa dan kajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. (2016). Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan. *Deiksis*.
- Ambarwati, R. (2017). Harmoni dan solidaritas perempuan di jejaring sosial Facebook (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*.

- <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1317>
- Ariani, I. A. P. N. W., Rasna, I. W., & Wisudariani, N. M. R. W. (2016). Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *E-Journal JPBSI Undiksha*.
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Jurnal PENA*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Damanhuri, P. (2016). Implikatur Percakapan dalam Konflik Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak. *Seminar Nasional Prasasti*, 159–165.
- Fawziyyah, S., Wahyudi, B., & Santoso, J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik Abstrak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330.
- Grice, H. P. (1975). Grice (1975)- Logic and conversation. In *Syntax and semantics 3: Speech arts*.
- Hasanah, N., & Pd, S. (2017). Impikatur dalam Lawakan Abdur pada Acara Stand Up Comedy di Kompas TV. *Prosiding Seminar Nasional II*, 170–176.
- Hiariej, C. (2019). Strategi Implikatur Percakapan Anak Usia 3—6 Tahun. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol1no3hlm179-190>
- Khairunas, S., Sidauruk, J., Desi Pratama, R. M., & Dwi Natalia, T. O. M. (2020). Conversational Implicature in Beauty and Beast Movie Directed by Bill Condon. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 16–24. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7459>
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Muhaimin. (2020). Implikatur yang Menimbulkan Humor dalam Serial Roku Nin No Oleh Shimura Ken. *Journal LITE*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nusdalita, E. P., & Rakhmad, W. N. (2019). Manajemen Konflik Interpersonal dalam Keluarga Terhadap Stigma pada Diri SPG Rokok di Kota Semarang. *Interaksi Online*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/26252/23243>
- Pertiwi, M. J., Cahyono, B. E. H., & Pupitasari, D. (2019). Konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik pilkada calon walikota dan calon wakil walikota madiun periode 2019-2024. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 06, 51–60. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastara/article/download/3597/1974>
- Pertiwi, N. A. (2019). Implikatur pada Meme Dakwah Islam di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik). *Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*. [http://eprints.undip.ac.id/75846/1/jurnal\\_Skripsi\\_Nindya\\_Ayu\\_Pertiwi\\_13010115140055.pdf](http://eprints.undip.ac.id/75846/1/jurnal_Skripsi_Nindya_Ayu_Pertiwi_13010115140055.pdf)
- Purwanti, M.D., Artika, I.W., & Indriani, M. S. (2016). Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra. *E-Journal UNDIKSHA*, 5(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8685/5651>
- Puspita, M. P. (2014). Strategi Manajemen

- Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dengan Anak Tiri. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Riyadi, S. (2019). Jenis Tindak Tutur Ilokusi dan Implikaturnya dalam Banner Calon Legislatif Pemilu 2019. *Banner Calon Legislatif*.
- Riyanto, P. M. (2019). Implikatur dan Praanggapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di Net TV Episode Tournament April 2018. *Jurnal Mahasiwa Unesa*, 15(April), 1–11. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Setiawan, M. F., & Nursalim, M. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII MTs Negeri 7 Tulungagung. *Interaksi Online*, 05, 35–43. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/26252/23243>
- Syaifudin, Z. K. (2017). Implikatur dan kesantunan positif tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humaniora*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/humaniora.v14i1.886>
- Widiyaningrum, D. K. (2019). Implikatur Percakapan pada Respon Verbal Tokoh Haruko dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.3008>
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Yusuf, I., & Agus, A. (2019). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 4848–4860.